

**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal
Pada Pesta Laut Nadran
(Studi Deskriptif-Analitis Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Pesta
Laut Nadran di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan
Gebang Kabupaten Cirebon)**

Analysis of character-based education values local wisdom on sea party Nadran
(Descriptive-analytical study of character values on sea party Nadran tradition in
Kradenan, Gebang Ilir Village, Gebang Sub-district, Cirebon District)

¹Rika Sri Majreha, ²Dedih Surana, ³Adang M. Tsaury

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Rikasrimajreha@gmail.com, ²Dedih.surana@yahoo.co.id, ³Adangtsaury@yahoo.com

Abstract. Indonesia is known to have a vast territorial waters. This fact enables the emergence of life patterns that are directly related to the waters. One of them is the Nadran Sea Party tradition. This tradition contains character values that reflect the identity of both individuals and communities. Even the value of the character is used as a guide in behaving in everyday life. The method used in this research using descriptive-analytical method with qualitative approach. The results of this study revealed that the Nadran Sea Party is a tradition that has lasted for a long time, since the time of the ancestors. The long-established tradition in society, already ingrained, even its inheritance is entrenched itself from generation to generation. In the tradition of Nadran Sea Feasts inherited the values of character, such as the value of religious character, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, spirit of nationality, love of the homeland, friendship / communicative, peace loving, caring environment, social, and responsibility, in which the values are already characteristic of society and are implemented in everyday life. And also includes character education based on local wisdom such as; a) Fostering attitudes and religious life; b) Fostering positive personality development; c) fosters social education; d) and fostering the education of nationalism and love of the homeland. As for contradictory tendencies such as shirk and taking practice from other religious and cultural traditions (syncretism), it would be wise if we still preserve the inherent culture among them alone, which is inconsistent with the Islamic Shari'a we make the corrections and alignments that in accordance with Islamic shari'ah in a wise manner (*bil hikmah wal mau'idhatil hasanah*).

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Sea Party Nadran

Abstrak. Indonesia dikenal memiliki wilayah perairan yang sangat luas. Kenyataan ini memungkinkan munculnya corak kehidupan yang berhubungan secara langsung dengan perairan. Salah satunya adalah tradisi Pesta Laut Nadran. Tradisi ini memuat nilai-nilai karakter yang mencerminkan identitas baik individu maupun masyarakat. Bahkan nilai karakter tersebut dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini terungkap bahwa Pesta Laut Nadran merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak lama, sejak zaman nenek moyang. Tradisi yang sudah lama berkembang di masyarakat, sudah mendarah daging, bahkan pewarisannya pun mengakar kuat dengan sendirinya dari generasi ke generasi. Dalam tradisi Pesta Laut Nadran mewariskan nilai-nilai karakter, diantaranya adalah nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat / komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang mana nilai-nilai tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat dan sudah terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga memuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diantaranya yaitu; a) Memupuk sikap dan kehidupan beragama; b) Memupuk pengembangan kepribadian yang positif; c) Memupuk pendidikan sosial; d) dan memupuk pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air. Adapun tendensi-tendensi yang bertentangan seperti syirik dan mengambil praktik dari tradisi agama dan budaya lain (sinkretisme), alangkah bijaksananya jika kita tetap lestarikan budaya yang sudah melekat di antara mereka saja, yang tidak sejalan dengan syari'at Islam kita lakukan perbaikan dan pelurusan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan cara yang bijaksana (*bil hikmat wal mau'idhatil hasanah*).

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Pesta Laut Nadran

A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui saat ini tampak begitu jelas dekadensi moral yang sedang menjangkit bangsa ini. Kemudian berdasarkan hasil survey badan statistik nasional terhadap pergaulan bebas pada anak remaja bangsa Indonesia yang begitu mengkhawatirkan. Fenomena sosial saat ini pun begitu mengkhawatirkan mulai dari kasus *bullying*, tawuran remaja, pembunuhan, tindakan asusila, budaya antre dan sopan-santun yang mulai pudar, hingga pada kasus korupsi yang semakin menjamur. Itulah beberapa fakta yang dapat menjadi pertimbangan dan renungan bangsa ini, betapa pentingnya moral dan penanaman karakter bagi terwujudnya Bangsa Indonesia yang unggul dan beradab. Padahal indikator kemapanan suatu Bangsa adalah terlihat dari karakter yang dimiliki oleh Bangsaanya sendiri.

Maka pendidikan karakter patutlah menjadi suatu pendidikan yang amat begitu penting. Hal ini telah disuarakan oleh pemerintah sejak Tahun 2010. Saat gencar-gencarnya Indonesia ini dilanda krisis moral karena dipengaruhi oleh arus globalisasi. Namun, pendidikan karakter yang banyak disuarakana itu hanya menunjuk kepada lembaga formal (sekolah-sekolah) saja sebagai suatu lembaga yang ditugaskan untuk mengubah karakter anak bangsa ini. Padahal sejatinya pendidikan karakter bagi peserta didik tersebut yang seharusnya ditanamkan adalah berawal dari keluarga (lingkungan rumah) dan lingkungan masyarakat. Saat mereka diperkenalkan serta di didik dan di tempa oleh nilai-nilai yang akan menjadi pondasi serta pedoman mereka untuk bertindak dan bertingkah laku.

Ternyata dalam interaksi antar masyarakat itu sendiri menghasilkan suatu budaya. Budaya berasal dari kata Sanskerta, *budhayah*, yaitu merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (hal-hal yang bersangkutan dengan akal) (Rohiman Notowidagdo, 1997 : 24). Budaya yang terus menerus ditanamkan akan menghasilkan suatu tradisi (kebiasaan) yang tertanam dan melekat pada individu itu sendiri. Di dalam suatu tradisi ini ada nilai-nilai karakter yang diwariskan secara turun-temurun salah satunya dalam tradisi Pesta Laut *Nadran* ini. Di dalam Pesta Laut *Nadran* ini ada sebuah proses pendidikan penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas tiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Heny Gustini dan Muhammad Alfian (2013 : 68) yang menyatakan bahwa sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka. Kementerian Pendidikan Nasional pun menetapkan bahwa sumber-sumber pendidikan karakter ini dibagi ke dalam empat sumber diantaranya Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Kemudian seperti yang diungkapkan oleh Peurseun (dalam Aris Fadly, 2013 : 5) kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar. Pendapat demikian pun dikemukakan oleh Komalasari (dalam Aris Fadly, 2013 : 5) menyatakan bahwa lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengamati, mengklarifikasi, menggolongkan, menurunkan, meramalkan, memprediksi, mengukur, menafsirkan, mengkomunikasikan, membuat definisi, merumuskan pertanyaan dan hipotesis, eksperimen, dan sebagainya. Kemudian disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI dikatakan bahwa Pendidikan Informal adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ini mengisyaratkan bahwa lingkungan masyarakat pun termasuk ke dalam jalur pendidikan. Kemudian diperkuat oleh teori Psikologi belajar yang diungkapkan oleh Gestalt (dalam Erhamwilda, 2014 : 132) bahwa lingkunganlah

merupakan faktor terpenting serta paling dominan dalam pembentukan perilaku manusia.

Ketika lembaga formal (sekolah-sekolah) menyuarakan pentingnya penanaman nilai sesuai dengan Tujuan nasional pendidikan Indonesia dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Yang mana masing-masing tertuang dalam lingkup mata pelajaran. Mata pelajaran yang diberikan kewajiban yang paling inti dan pokok, yang menjadi sorotan utama dalam pendidikan karakter ini ada dua mata pelajaran. Kedua mata pelajaran itu adalah PKn dan PAI. Namun, dalam praktiknya yang mana seharusnya kedua mata pelajaran ini bisa mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” serta mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai karakter tersebut yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, PKn dan PAI ini ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Maka Tujuan dari Pendidikan Nasional itu yang seharusnya bisa menanamkan nilai-nilai agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa itu tidak bisa tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aris Fadly (2013) yang berjudul *Kajian Nilai Budaya Pesta Laut Nadran Di Masyarakat Pesisir Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif-Analitis Tradisi Upacara Nadran di Desa Waru Duwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)*, mengungkapkan serta memaparkan bahwa adanya nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran PKn seperti kekeluargaan, gotong royong, dan kebersamaan.

Maka selaku calon yang akan menjadi guru PAI tertarik untuk meneliti tradisi Pesta Laut *Nadran* ini. Apabila di dalam Pesta Laut *Nadran* terdapat nilai-nilai budaya tersebut. Maka nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan final dari PAI tersebut pastilah ada. Hanya saja yang menjadi titik tolak / pertentangan di sini adalah sering sekali kita temukan bahwa ketegangan antar agama (terutama Islam) dengan budaya lokal, berakibat pudarnya nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai karakter tersebut. Karena seperti yang kita ketahui di dalam Pesta Laut *Nadran* ini terdapat Tendensi-tendensi yang bertentangan seperti syirik dan mengambil praktik dari tradisi agama dan budaya lain (sinkretisme).

Mengapa kita tidak mencoba pembelajaran PAI dikaitkan secara langsung dengan budaya / tradisi yang sudah mengakar kuat di masyarakat tersebut. Selaku guru PAI itu merupakan tantangan, ketika kita berhadapan dengan suatu lingkungan yang telah memiliki tradisi yang amat kental sekali namun terkadang menjadi suatu pertentangan juga.

Ternyata ketika kita mencoba terjun serta mencari tahu bahwa dalam kegelapan itu ada seberkas titik cahaya yang bisa kita olah dan dekatkan dalam diri peserta didik. Bukankah penanaman nilai-nilai karakter yang sudah mengakar kuat lebih mudah mengubahnya jika di bandingkan dengan menghapusnya. Jika dihapus apakah akan menyelesaikan semuanya? Tentu saja tidak. Maka dari itu alangkah bijaksananya kita sebagai guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal itu dengan disisipi ajaran yang sesuai dengan syari’at Islam secara perlahan-lahan. Adapun tendensi-tendensi yang bertentangan seperti syirik dan mengambil praktik dari tradisi agama dan budaya lain (sinkretisme), alangkah bijaksananya jika kita tetap lestarikan budaya yang sudah melekat di antara mereka saja, yang tidak sejalan dengan syari’at Islam kita lakukan perbaikan dan pelurusan yang sesuai dengan syari’at Islam dengan cara yang bijaksana (*bil hikmati wal mau’idhatil hasanah*). Itu akan menghasilkan ke-efektifan dan ke-efisienan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Jika kita mencoba menghapus tradisi Pesta Laut *Nadran* dari tradisi mereka apakah akan mengubah segalanya dan menuntaskan permasalahan tersebut, bisa saja karena

menghapus tradisi mereka itu sama saja menghapus pendidikan Islam yang ditanamkan oleh mereka kepada generasi selanjutnya melalui Pesta Laut *Nadran* ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Pesta Laut *Nadran*, Mengidentifikasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam Pesta Laut *Nadran*, serta Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam Pesta Laut *Nadran*.

B. Landasan Teori

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter menyangkut sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Prayoga Bestari dan Epin Saepudin, 2013 : 1).

Menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011 : 23) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini di susun secara etimologi, yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap, sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan”. Lokal, secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, yaitu ruang interaksi yang sudah di desain sedemikian rupa, yang di dalamnya melibatkan pola antar manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain itu disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka Heny Gustini dan Muhammad Alfian (2013 : 68).

“Nadranan” is a traditional ceremony celebrated every year by the society lived in Cirebon coastal area, West Java, Indonesia. The ceremony, taken usually two days three nights in the vicinity of the Sunan Gunung Jati cemetery region, is intended to show appreciation of the Cirebon society as many of them have jobs as farmer or sailor (Titin Nur Hayati Ma'mun, 2011 : 191)

Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *nadranan* adalah upacara tradisional yang dilakukan setiap setahun sekali oleh masyarakat pesisir Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Upacara ini, di laksanakan selama dua hari tiga malam di sekitar pemakaman Sunan Gunung Jati, yang ditujukan sebagai apresiasi masyarakat Cirebon karena sebaaian besar pekerjaan mereka sebagai petani dan nelayan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang dapat diperoleh hasil bahwa Pesta Laut *Nadran* terdiri dari tujuh kegiatan, kesemua kegiatan tersebut tidak berlangsung selama seharian penuh, melainkan berlangsung selama satu minggu. Kesemua kegiatan tersebut terangkai dari

mulai yang *pertama*, perlombaan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. *Kedua*, pagelaran wayang kulit sehari semalam penuh yang dibarengi dengan acara ruatan nelayan. *Ketiga*, yang merupakan bagian dari kegiatan inti yaitu larung saji (*pecunan*) yang diadakan di laut. *Keempat*, pagelaran sandiwara yang ditampilkan sehari semalam penuh. *Kelima*, pesta rakyat yang terdiri dari seni tarling modern dan organ tunggal juga dalam kegiatan ini diselingi dengan pembagian hadiah dari hasil perlombaan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. *Keenam*, band X-Raden live. *Ketujuh*, berupa kegiatan terakhir dan sekaligus acara penutupan berupa acara pengajian (malam tasyakuran). Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Pak Ateng ketua adat Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir, hanya saja yang membedakannya di tahun-tahun sebelumnya tidak ada perlombaan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Kemudian dari rangkaian kegiatan Pesta Laut Nadran ini diperoleh hasil bahwa karakter yang diwariskan secara turun temurun tersebut diantaranya yaitu nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat / komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang mana nilai-nilai tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat dan sudah terimplemenasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dalam tradisi Pesta Laut Nadran ini memuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diantaranya yaitu; a) Memupuk sikap dan kehidupan beragama; b) Memupuk pengembangan kepribadian yang positif; c) Memupuk pendidikan sosial; d) dan memupuk pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air.

Sebagai salah satu contoh yang dijabarkan dalam karya tulis ini adalah :

1. Memupuk pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air, diantaranya yaitu;
 - a. Nilai semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan, menurut Heri Gunawan (2016, 33) nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini tercermin dalam kegiatan Pesta Laut Nadran yaitu terlihat ketika adanya kebersamaan serta kekeluargaan yang terbangun di antara mereka yang dapat terlihat ketika acara *pecunan*. Mereka yang mengiringi *pecunan* terdapat banyak perahu yang mengiringinya dan mereka yang ada di dalam satu perahu tersebut seakan seperti keluarga sendiri, mereka tidak mebeda-bedakan siapapun yang ingin ikut, termasuk orang luar sekalipun. Meskipun dilihat dari latar belakang mereka yang berbeda-beda bukan satu keluarga, ketika di perahu mereka itu seakan terlihat seperti satu keluarga dan juga merasa bahwa semua yang ada di perahu tersebut bagian dari mereka. Nilai semangat kebangsaan masyarakat Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya yaitu ketika ada salah seorang di antara mereka yang tidak memiliki pekerjaan, maka yang lainnya akan menawarkan pekerjaan dan biasanya sebagai bidak. Padahal mereka itu bukan satu keluarga melainkan hanya satu desa. Jika dia yang memang tidak pernah mengenal laut atau bahkan tidak pernah berhubungan secara langsung dengan laut mereka itu akan membawa dia terlebih dahulu untuk melaut guna memperkenalkan dan agar dia tahu bahwa keadaan laut itu seperti apa.

- b. Nilai cinta tanah air

Nilai cinta tanah air, menurut Heri Gunawan (2016, 33) nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini tercermin dalam kegiatan Pesta Laut *Nadran* yaitu terlihat ketika cara mereka masih memelihara serta mempertahankan tradisi Pesta Laut *Nadran* ini. Mereka masih memelihara serta mempertahankannya dan hanya sedikit sekali perubahan dalam tradisi Pesta Laut *Nadran* ini, namun esensi dari tradisi Pesta Laut *Nadran* tidak berubah seperti acara kegiatan inti berupa *pecunan* dan *selamatan / nadranan* hanya kegiatan pengiringnya saja yang berubah. Bahkan perubahan yang terjadi tersebut bukan menghilangkan bagian-bagian dari salah satu kegiatan inti melainkan perubahan yang terjadi merupakan menambah kegiatan inti dari tradisi Pesta Laut *Nadran* tersebut, seperti menambah perlombaan serta pesta rakyat. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa tradisi Pesta Laut *Nadran* ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Nilai cinta tanah air masyarakat Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya yaitu ketika mereka masih melestarikan bahasa daerah mereka, budaya-budaya, kesenian, makanan khas yang terlihat sangat kental sekali dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai-nilai karakter di atas merupakan karakter yang paling menonjol yang terimplemenasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir dan menjadi ciri khas yang menonjol bahkan dijadikan pedoman tingkah laku mereka. Namun hal yang lebih penting dari nilai-nilai karakter di atas adalah karena dalam kegiatan Pesta Laut *Nadran* ini dapat mempersatukan mereka semua yang memang notabene-nya berwatak keras menjadi bisa dipersatukan dan bisa bekerja sama dalam satu ikatan kebersamaan.

Sebenarnya masih banyak yang perlu diungkapkan hanya saja karena keterbatasan ruang untuk memaparkannya dan tidak terjadi kebuntuan pemikiran maka peneliti menyarankan kepada pembaca budiman untuk lebih jelasnya bisa membaca hasil penelitian yang telah peneliti paparkan lewat sebuah skripsi karya peneliti dengan judul yang sama. Yaitu, ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PESTA LAUT *NADRAN* (Studi Deskriptif-Analitis Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Pesta Laut *Nadran* di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon).

D. Kesimpulan

Pesta Laut *Nadran* merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak lama, sejak zaman nenek moyang. Tradisi yang sudah lama berkembang di masyarakat, sudah mendarah daging, bahkan pewarisannya pun mengakar kuat dengan sendirinya (terjadi secara alami) dari generasi ke generasi, khususnya masyarakat nelayan yang berada di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir ini berupa ungkapan rasa syukur atas pemberian atau limpahan hasil laut yang melimpah ruah dari Allah Swt., yang diekspresikan melalui simbol-simbol keagamaan. Atau dalam kata lain adalah penepatan janji mereka kepada Allah Swt karena telah diberi limpahan hasil laut yang kemudian mereka syukuri dengan cara bersedekah dan tentunya berharap agar hasil tangkapan laut mereka mendatangkan keberkahan dan adanya peningkatan. Kemudian dalam ritual tersebut berisi do'a agar tidak ada hambatan atau aral melintang dalam pekerjaan melaut mereka. Dalam pelaksanaannya Pesta Laut *Nadran* ini tersusun ke dalam beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan selama seminggu.

Dalam tradisi Pesta Laut *Nadran* yang dapat diajarkan / diwariskan dari

generasi tua kepada generasi muda (generasi penerus). Nilai-nilai karakter tersebut yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat / komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang mana nilai-nilai tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat dan sudah terimplemenasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diantaranya yaitu; a) Memupuk sikap dan kehidupan beragama; b) Memupuk pengembangan kepribadian yang positif, diantaranya seperti sikap jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab; c) Memupuk pendidikan sosial, diantaranya seperti sikap toleransi, demokratis, bersahabat / komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial; d) Memupuk pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air, diantaranya seperti sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Tendensi-tendensi yang bertentangan seperti syirik dan mengambil praktik dari tradisi agama dan budaya lain (sinkretisme) tersebut jika kita mencoba menghapus tradisi Pesta Laut Nadran dari tradisi mereka akankah merubah segalanya dan menuntaskan permasalahan tersebut, bisa saja karena menghapus tradisi mereka itu sama saja menghapus pendidikan Islam yang ditanamkan oleh mereka kepada generasi selanjutnya melalui Pesta Laut Nadran ini. Alangkah bijaksananya kita biarkan budaya yang sudah melekat di antara mereka tersebut, kemudian secara perlahan menyisipkan nilai-nilai Islam pada budaya mereka tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfan, H. G. (2013). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bestari, P. (2013). *Teori Dan Pendidikan Karakter & Kewirausahaan*. Bandung: MughniSejahtera.
- Erhamwilda. (2014). *Psikologi Belajar (Perspektif Psikologi dan Islam)*. Bandung : Pusat Percetakan UNISBA.
- Fadly, A. (2013). *Kajian Nilai Budaya Pesta Laut Nadran Di Masyarakat Pesisir Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, H. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Alfabeta
- Ma'mun, T. N. (2011). *Nadranan Ritual : Cultural Values of The Agricultural and Fisherman Communities in Cirebon, West Java, Indonesia*. International Journal for Historical Studies.
- Notowidagdo, R. (1997). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.